

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman membuat kehidupan remaja saat ini tidak bisa dibandingkan dengan kehidupan remaja masa lalu. Norma-norma dan tata susila di masyarakat juga mengalami pergeseran seiring perputaran waktu. Sebagian norma menjadi lebih longgar dan masyarakat juga makin permisif terhadap hal-hal tertentu yang pada masa lalu menjadi sesuatu yang tabu.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, fenomena tentang kemerosotan nilai-nilai moral telah menjadi lampu merah yang mendesak semua pihak, untuk segera memandang penting sebuah sinergi bagi pengembangan pendidikan karakter. Menyiapkan karakter bangsa bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai-nilai, namun merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan suatu lingkungan pendidikan tempat dimana setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia remaja dewasa ini yang diungkapkan oleh Syukur (2011) adalah memudarnya salah satu nilai moral, yaitu nilai kejujuran, sehingga dengan memudarnya nilai kejujuran dalam diri seseorang akan berdampak negatif dan dampak ini bukan hanya dialami oleh pelakunya sendiri tapi juga akan berdampak negatif pada orang lain. Nilai jujur merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan tujuan hidup.

Noor (2012) juga menyebutkan masalah-masalah yang terjadi akhir-akhir ini di negara kita tidak lepas dari persoalan karakter. Maraknya perilaku korupsi, manipulasi, anarkis, penyelewengan jabatan, serta krisis keteladanan dan kepemimpinan dari para tokoh elit di negeri ini menjadi fakta yang tidak terbantahkan.

Lestari dan Asyanti (2008) melakukan penelitian terhadap keluarga Jawa yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran, rukun, dan hormat pada orang yang lebih tua dipandang sebagai hal penting untuk ditanamkan pada anak. Dalam hal ini jujur dimaknai sebagai tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai sesuatu. Orang tua menyampaikan bahwa bagaimanapun bentuknya, ketidakjujuran pasti akan terbongkar dan menimbulkan kesulitan bagi orang yang melakukannya. Dalam hadist dijelaskan bahwa orang yang tidak jujur akan dijuluki dengan pembohong, dan dijanjikan akan mendapat adzab yang pedih, seperti sabda Nabi Muhammad SAW :

“Sesungguhnya kejujuran itu akan mengantarkan kepada jalan kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu akan mengantarkan kedalam al jannah (surga), sesungguhnya orang yang benar-benar jujur akan dicatat disisi Allah sebagai ash shidiq (orang yang jujur). Dan sesungguhnya orang yang dusta akan mengantarkan ke jalan kejelekan, dan sesungguhnya kejelekan itu akan mengantarkan kedalam an naar (neraka), sesungguhnya orang yang benar-benar dusta akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak, dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan. Pendapat lain

tentang peran dan tugas orang tua adalah sebagai berikut, "Komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam dan di luar rumah. Selanjutnya dikatakan bahwa seorang ayah umumnya berfungsi sebagai dasar hukum bagi putra-putrinya, sedangkan seorang ibu berfungsi sebagai landasan moral bagi hukum itu sendiri."(Ali, 1995).

Jika dalam pergaulan remaja tidak ada pendampingan dari orang tua, sekolah, dan lingkungannya, remaja bisa tersesat bahkan terjerumus dalam pola pergaulan bebas, karena tanpa perhatian dari orang tua, remaja akan cenderung berlaku tidak baik, seperti berbohong (Syukur, 2008).

Salah satu nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari bahkan wajib dimiliki oleh sebagian kalangan adalah nilai jujur (Koellhofer, 2009). Kejujuran memegang pengaruh besar yang menentukan perilaku seseorang dikatakan bermoral atau tidak. Seperti dalam kisah Rasulullah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abdullah bin Al Hamsa, ia berkata, "sebelum beliau diutus menjadi Rasul, saya telah berjanji kepada Rasulullah untuk keperluan jual beli. Lantas aku berjanji untuk menemuinya di suatu tempat, namun aku lupa hingga tiga hari aku baru mengingatnya. Aku kemudian mendatangi tempat itu dan aku mendapati beliau ada di tempat tersebut, beliau berkata, "wahai pemuda, engkau membuatku gelisah. Di tempat ini aku menunggumu selama tiga hari." Dalam kisah ini, Rasulullah telah mencontohkan untuk berbuat jujur dengan menepati janji.

Kisah nabi Ibrahim yang akan menyembelih putranya Ismail juga menjadi kisah penanaman nilai jujur orangtua pada anaknya. Nabi Ibrahim bermimpi bahwa Allah SWT telah memerintahkan untuk menyembelih Ismail, dengan berat hati dan perasaan sedih, nabi Ibrahim mengajak Ismail berdiskusi dan menceritakan mimpinya tersebut. Ismail mendengarkan ayahnya bercerita dan kemudian mengatakan bahwa ia rela melakukannya dan segera menyuruh ayahnya untuk menyembelihnya karena itu adalah perintah Allah SWT dan Ismail sangat mempercayai ayahnya, nabi Ibrahim. Hal ini menunjukkan bahwa nabi Ibrahim telah mengajarkan nilai jujur dan menjalin komunikasi yang baik pada anaknya, Ismail.

Kohlberg (Rice&Dolgin, 2008) juga menyatakan bahwa seseorang yang jujur akan mengalami tahap pengembangan moral pada tingkat pertama, yaitu orientasi terhadap hukuman untuk menerima ketika seseorang bertindak tidak jujur. Dampak dari tindakan yang jujur seperti keselamatan dan kedamaian juga memperkuat keyakinan individu dalam berperilaku jujur.

Dengan berkurangnya nilai kejujuran, orang mudah memanipulasi apa saja, di mana saja, serta kapan saja, tanpa tersekat ruang dan waktu. Bohong dapat dilakukan oleh siapa pun, seperti guru yang berbohong kepada kepala sekolah, murid kepada gurunya, bawahan kepada atasan, pejabat kepada rakyat, bahkan seorang anak yang masih berusia remaja berbohong kepada orang tuanya. Ketidakjujuran itu terjadi dalam berbagai bentuk. Ada dalam konteks dunia, nasional kebangsaan, daerah, atau ketidakjujuran dalam pribadi-pribadi kita. Seperti perilaku ketidakjujuran dalam bidang akademis

atau pendidikan. Beberapa bentuk ketidakjujuran akademik adalah penjiplakan karya tulis seluruh atau sebagian tanpa mencantumkan sumber, menyerahkan tugas pada orang lain untuk dikerjakan, dan yang hampir setiap tahun ramai dibicarakan adalah perilaku menyontek pada kalangan pelajar. Seperti yang terjadi di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan terdapat dua peserta Ujian Nasional (UN) menyontek melalui telepon seluler yang disembunyikan di balik seragam sekolahnya (Kompas, 2012). Kenyataan sekarang memperlihatkan bahwa pendidikan belum berhasil dengan memuaskan. Hal ini ditandai oleh para guru atau orang tua yang gagal dalam menanamkan akhlak pada anak.

Djelantik (2008) menyatakan bahwa korupsi dapat dikatakan sebagai suatu perbuatan tidak jujur atau penyelewengan yang dilakukan karena adanya suatu pemberian. Secara teori semua orang mengajarkan untuk hidup jujur, akan tetapi realitanya dalam dunia justru cenderung menolak kejujuran (Noor,2012). Seperti yang terjadi pada Ny Siami yang mencoba mengungkap perilaku menyontek massal di salah satu SD di Surabaya, yang terpaksa pindah dari tempat tinggalnya karena dihujat massa yang tidak setuju dengan perilakunya untuk melaporkan kasus menyontek pada pihak yang berwajib (Ekojuli.wordpress.com). Dari penjelasan dan contoh kasus di atas dapat disimpulkan bahwa betapa mahalnya harga kejujuran itu. Pada dasarnya kejujuran adalah merupakan nilai yang sangat bermakna bagi kelangsungan hidup di dunia dan akhirat.

Fenomena ketidakjujuran sudah ada sejak jaman Nabi dahulu, seperti pada kisah penduduk Madyan yang suka mengurangi takaran timbangan dan merampas hak-hak orang lain. Bagi masyarakat ini, dengan mengurangi takaran timbangan adalah salah satu kelihaiian mereka dalam melakukan proses jual beli. Pada saat Nabi datang dan mengetahui apa yang mereka lakukan, Nabi kemudian mengingatkan bahwa mengurangi takaran timbangan adalah hal yang paling hina dan termasuk pencurian. Nabi memberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih jika mereka tetap melakukannya. Dalam Alqur'an dijelaskan :

رَضِرْفِ تَعَثَوْا وَلَا أَشْيَاءَهُمُ النَّاسَ تَبَخَسُوا وَلَا بِالْقِسْطِ وَالْمِيزَانِ الْمَكِّيَالِ أَوْفُوا وَيَنْقَوْمِر

﴿مُفْسِدِينَ الْأ﴾

“Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.”(Q.S. Hud : 85)

Fenomena ketidakjujuran itu dewasa ini terjadi dimana-mana. Tak hanya di Negara Barat, di bumi belahan timur juga mengalami hal ini. Tak hanya di Negara Komunis, negara yang berlandaskan agama juga tak luput dari fenomena tersebut. Dalam konteks personal, fenomena ketidakjujuran sudah merajalela, secara umum, virus ketidakjujuran telah menular kesemua golongan, sampai pada pelajar dan mahasiswa.

Sebagai contoh fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yaitu misalnya anak remaja yang jika disuruh untuk melaksanakan sholat, ia berkata sudah melakukan sholat, padahal belum melaksanakannya dan justru

asyik menonton televisi. Fenomena yang lain yaitu, pada kenyataannya, penanaman nilai jujur pada anak dan hasilnya jauh dari yang diinginkan orang tua. Masih banyak anak yang tidak berlaku jujur. Misalnya anak suka menyembunyikan hasil nilai ulangan yang jelek karena takut dimarahi, atau kasus anak remaja yang suka mencuri uang orang tuanya karena ia takut dimarahi jika meminta. Atau terjadi juga dalam kehidupan sehari-hari yaitu, seorang anak yang menggunakan uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) atau uang pembayaran sekolah untuk jajan atau berbelanja, akan tetapi saat orang tuanya bertanya, anak tersebut menjawab bahwa uangnya telah dibayarkan pada pihak sekolah.

Millman (1981) menyatakan bahwa kebohongan yang terjadi pada remaja, tidak semata-mata karena kualitas hubungan orang tua dan anak yang tidak terjalin baik, akan tetapi kebohongan yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri secara tidak langsung akan mendorong anggota keluarga lain untuk menurunkan standar kejujurannya, terutama anak remaja yang cenderung mengidentifikasi karakter moral dasar orang tuanya. Pada Majalah AsSyari'ah (2004) dipaparkan bahwa terkadang orang tua tidak memberikan teguran ketika melihat anak berbohong kepada temannya dan justru orang tua memberikan contoh buruk kepada anak dengan berbuat dusta. Orang tua menyuruh anak untuk berbohong demi keuntungan atau kesenangan orang tuanya. Misalnya, ketika orangtua menyuruh anak memberitahu seorang tamu tak dikehendaki bahwa orangtua sedang pergi meski sebenarnya orangtua di rumah atau ketika orang tua menyuruh anak untuk mengatakan pada seorang

penelepon bahwa orang tua sedang tidak ada di rumah karena orang tua tidak mau menerima telepon.

Manaster dan Corsini (1982) menyatakan, setiap kenakalan remaja dimulai dari rumah. Anak-anak hanya melakukan perbuatan melenceng dari nilai jika sudah terlatih untuk bersikap melenceng dari nilai di dalam keluarganya. Misalnya pada fenomena yang terjadi dalam lingkup keluarga yaitu ketika telepon berbunyi, seorang ayah atau ibu yang malas mengangkat telepon tersebut berpesan pada anaknya, jika telepon tersebut bertujuan untuk mencari ibu atau ayahnya, maka ia harus memberitahukan kepada si penelpon bahwa ayah atau ibunya sedang tidak ada dirumah. Hal ini jika sudah menjadi kebiasaan, akan menanamkan sikap ketidakjujuran pada anak, karena pada awalnya anak mau berlaku jujur akan tetapi ia merasa bahwa taat kepada orang tua itu kewajiban, dan akhirnya ia mengikuti ucapan ayah atau ibunya tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku ketidakjujuran pada anak juga bisa disebabkan oleh perilaku orang tua.

Fenomena anak remaja yang tidak betah di rumah, lebih suka main ke rumah teman atau main game, ke pusat perbelanjaan untuk sekedar menghabiskan waktu bisa jadi karena tidak tentram di rumahnya. Orang tuanya sering konflik, dan bahaya konfliknya yaitu pribadi sang anak. Sikap buruk ini, akan berpengaruh dalam diri anak. Ia akan dilanda kebingungan, dan bisa jadi konflik semacam itu membuat anak tidak jujur, tidak terbuka, dan berkeras hati tidak mau mengalah (Syukur, 2011).

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukankarakter dan perkembangan kepribadian anak. Selanjutnya hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan saling memahami terhadap masalah – masalah keluarga, khususnya mengenai problematika remaja, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang dibawa anak yang sesuai dengan nilai–nilai yang ditanamkan kepada anak oleh orang tua mereka. Menurut penelitian Karen Partridge (2001) dijelaskan bahwa, sebagian besar masalah yang timbul antara orang tua dan anak disebabkan oleh komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak itu sendiri. Seperti saat orang tua menyuruh anak untuk berbuat jujur sedangkan orang tua tidak berbuat jujur, akan memicu hubungan orang tua dan anak yang tidak harmonis. Padahal semestinya orang tua membimbing, mengarahkan dan mengajarkan pada anak-anak untuk senantiasa jujur, dalam ucapan maupun perbuatan, serta menjauhi kedustaan dan ingkar janji.

Dalam proses pembentukan karakter pada anak, orangtua perlu membangun kualitas hubungan yang baik dan proses sosialisasi nilai dari orangtua ke anak yang disebut dengan transmisi nilai dari generasi ke generasi. Hasil dari proses sosialisasi nilai adalah adanya kesamaan perilaku dalam satu budaya dan perbedaan perilaku pada budaya lain. Seperti pada kisah nabi Ibrahim yang diperintahkan Allah untuk menyembelih anaknya dan kisah nabi Nuh yang mencoba meyakinkan dan menyuruh anaknya untuk segera masuk dalam kapal karena hanya kapal buatan Nuh dan pengikutnyalah yang akan menyelamatkan anaknya dari banjir besar, akan tetapi anaknya tidak percaya padanya dan akhirnya ia meninggal karena diterpa banjir besar.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan orangtua dan anak yang baik akan mengajarkan dan menurunkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak, dengan berbagai macam metode transmisi nilai. Dalam Lestari (2012) dijelaskan ada enam metode transmisi nilai, yakni dialog, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, mendongeng, dan pemberian instruksi.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian serta ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas hubungan orang tua dan anak, dan transmisi nilai orangtua ke anak, akan memberi sumbangan terhadap nilai jujur yang ditanamkan dalam diri anak remaja tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada remaja madya atau tengah, karena pada masa ini, remaja lebih banyak mengalami konflik. Sekiranya orang tua perlu melakukan sebuah upaya atau merumuskan strategi khusus dalam mendidik putra-putri mereka menjadi generasi masa depan yang bebas dari sikap yang tidak baik, dengan memberikan nilai tradisi yang baik, bebas dari segala macam kejahatan dan keburukan seperti halnya sikap ketidakjujuran, sehingga pengajaran nilai jujur yang ditanamkan orang tua pada anak tidak semata-mata hanya sebuah pembelajaran tapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, penulis mengambil judul, yaitu **Nilai Jujur Remaja Ditinjau Dari Kualitas Hubungan Orang tua dan Anak.**

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah membuktikan secara empirik : *pertama* untuk mengetahui adakah hubungan antara kualitas hubungan ibu dengan nilai

jujur pada anak. *Kedua* adakah hubungan antara kualitas hubungan ayah dengan nilai jujur pada anak. *ketiga* adakah hubungan antara transmisi nilai ibu dengan nilai jujur pada anak. *keempat* adakah hubungan antara transmisi nilai ayah dengan nilai jujur pada anak. Dan *kelima* adakah hubungan antara kualitas hubungan ayah, ibu dan transmisi nilai ayah, ibu dengan nilai jujur. Dan seberapa besar pengaruh kualitas hubungan orangtua dan transmisi nilai yang diturunkan orangtua mempengaruhi nilai jujur remaja.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk semua pihak sehingga dapat menjadi lebih baik. Adapun manfaat penelitiannya yaitu:

1. Untuk orang tua, penelitian ini dapat menjadi pegangan untuk merumuskan strategi khusus dalam mendidik putra-putri mereka menjadi generasi masa depan yang bebas dari sikap yang tidak baik, dengan memberikan nilai tradisi yang baik, bebas dari segala macam kejahatan dan keburukan seperti halnya sikap ketidakjujuran.
2. Untuk anak, agar menjadi wacana untuk dapat menerapkan nilai kejujuran yang diajarkan orang tua dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi ilmuwan psikologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan kepada psikologi, khususnya dalam hal psikologi keluarga karena hasil dari penelitian ini berkaitan dengan nilai jujur remaja dilihat dari kualitas hubungan orang tua dan anak